

PENERAPAN PERILAKU JUJUR MELALUI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI SEKOLAH DASAR

Tatyana

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Email: ynaa2241@gmail.com

Abstrak

Perilaku jujur memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Dalam konteks ini, seolah dunia pendidikan enggan untuk mendengar isu-isu mengenai kejujuran. Karenanya, dibutuhkan langkah minimalisasi. Salah satu metode strategis untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui implementasi kelas pendidikan kewarganegaraan di tingkat sekolah dasar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempraktikkan perilaku jujur melalui pendidikan kewarganegaraan dan menjelaskan upaya pendidik dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran kepada peserta didik di sekolah dasar adalah penting untuk mengadakan pelajaran kewarganegaraan di sekolah dasar guna membentuk karakter individu siswa. Dalam prosesnya, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan melakukan analisis literatur pada artikel opini selebriti serta jurnal yang relevan dengan topik tersebut. Simpulannya, Pada akhir kegiatan beberapa peserta telah memahami dalam penerapan nilai-nilai pendidikan karakter dalam Pendidikan Kewarganegaraan dengan memberikan tanggapan dan pertanyaan yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang merupakan karakter bangsa, sekaligus sebagai penerapan karakter bangsa yaitu Pancasila dalam kehidupan sehari-hari pendidikan kewarganegaraan di tingkat sekolah dasar diharapkan dapat membantu siswa menjadi warga negara yang baik melalui nilai-nilai pendidikan karakter, salah satunya adalah perilaku jujur.

Kata Kunci : Pembelajaran PKn di SD, penerapan perilaku jujur, pendidikan karakter.

Article History

Received: Februari 2025

Reviewed: Februari 2025

Published: Februari 2025

Plagiarism Checker No

234.GT8.,35

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Sindoro.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Sindoro



This work is licensed

under a [Creative](#)

[Commons Attribution-](#)

[NonCommercial](#)

[4.0 International License](#)

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki tujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral yang baik kepada siswa demi masa depan bangsa. Pendidikan adalah investasi bagi masa depan setiap individu dan berperan besar dalam menghadapi tantangan sosial. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun

2003, tujuan pendidikan adalah menciptakan lingkungan dan proses belajar yang terencana agar siswa menyadari potensi spiritual, kecerdasan, budi pekerti, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Bagi generasi milenial yang lahir di abad ke-21, meniru perilaku adalah hal yang umum, baik melalui televisi maupun dengan meniru idola dari teman-teman. Meniru seorang panutan tidak hanya mencakup kata-kata dan penampilan, tetapi juga melibatkan tindakan nyata. Melalui pengaruh tertentu, perilaku individu bisa berkembang secara bertahap, mulai dari gaya hidup yang mencolok hingga perilaku yang tidak hormat kepada orang tua. Dalam era globalisasi yang ditandai dengan kemajuan teknologi, nilai-nilai sopan santun dan karakter tampaknya mulai terabaikan (Fauzi et al., 2013).

Di zaman yang terus berkembang ini, diperlukan sikap dan mental yang tangguh untuk menghadapi tantangan hidup. Dampak perubahan zaman yang semakin maju menyebabkan masyarakat cenderung melupakan pendidikan karakter bangsa, padahal pendidikan karakter adalah pondasi yang sangat penting dan harus ditanamkan sejak dini. Masalah terkait karakter bangsa kini semakin kompleks dibandingkan masa sebelumnya, dan menjadi perhatian bersama karena negara ini seolah sedang mengalami krisis karakter. Krisis karakter ini ditandai dengan meningkatnya kasus pergaulan seks bebas, kekerasan terhadap anak-anak dan remaja, kejahatan antar teman, pencurian remaja, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, perkosaan, perampokan, dan kerusakan harta benda, yang hingga kini masih belum dapat diatasi secara tuntas. Krisis karakter ini juga dilaporkan di berbagai media, baik televisi, radio, koran, dan internet, yang dapat dengan mudah diakses oleh siapa saja, termasuk anak-anak. Hal ini tentu memengaruhi karakter peserta didik yang sedang dalam proses pembentukan karakter bangsa yang diharapkan.

Penerapan pendidikan karakter sejak dini diharapkan dapat mengatasi bahkan menghapuskan masalah krisis karakter yang sudah berlangsung lama. Peserta didik adalah individu yang sangat penting untuk menerima penanaman karakter bangsa. Sebagai individu yang sedang dalam proses tumbuh dan berkembang, peserta didik sering meniru perilaku di lingkungan sekitarnya. Jika lingkungan sekitar menerapkan nilai-nilai karakter yang baik, peserta didik pun akan meniru hal-hal positif tersebut. Sebaliknya, jika di sekitar mereka tidak ada penerapan pendidikan karakter, maka mereka cenderung meniru perilaku yang tidak baik. Pendidikan bertujuan untuk membentuk akhlak yang baik pada peserta didik, yang akan berkontribusi pada masa depan bangsa. Menurut Yuli Sectio Rini (2013), pendidikan memiliki peran penting untuk memberdayakan kemampuan dan potensi dalam mengendalikan emosi, meningkatkan kecerdasan, serta berkarakter sesuai dengan Pancasila dan menjunjung tinggi hak dan kewajiban di masyarakat.

Pendidikan dapat terwujud melalui interaksi sadar antara berbagai elemen pendidikan, seperti guru, siswa, kurikulum, dan mata pelajaran yang mendukung proses pembelajaran. Salah satu upaya untuk mengembangkan pendidikan karakter adalah melalui pembelajaran pendidikan kewarganegaraan (PKn) di sekolah dasar. Mata pelajaran ini penting untuk meningkatkan penerapan perilaku baik di masyarakat. Menurut Machful Indra Kurniawan (2013), kunci dari penerapan pendidikan karakter dapat dilihat dalam pelaksanaan pendidikan kewarganegaraan di sekolah. Sekolah dasar merupakan fondasi awal pendidikan, dan dengan pembelajaran PKn yang baik, tujuan pendidikan berakhlak mulia sesuai dengan Pancasila dapat

tercapai. Generasi muda adalah penentu masa depan suatu bangsa. Jika mereka tidak menunjukkan perubahan yang positif, maka arah bangsa akan mengalami kekacauan di berbagai aspek. Hal ini sesuai dengan pendapat Awalia Marwah Suhandi dan Dini Anggraeni Dewi (2021), bahwa kunci pembentukan bangsa yang baik terletak pada sikap generasi mudanya dalam menjunjung tinggi Pancasila.

Pendidikan di Indonesia tidak kekurangan peserta didik yang cerdas, namun seringkali kekurangan peserta didik yang berperilaku jujur. Hal ini terlihat dari banyaknya masalah terkait perilaku jujur, seperti kebudayaan menyontek. Menyontek adalah contoh perilaku tidak jujur yang sering terjadi di sekolah. Fenomena menyontek ini sudah berlangsung lama dan menjadi kebiasaan di banyak sekolah, di mana peserta didik menganggap menyontek sebagai jalan satu-satunya untuk mendapatkan nilai yang baik. Perilaku ini harus dihentikan dan diminimalisir demi kemajuan pendidikan di Indonesia. Menurut Anugrahening Kushartanti (2009), pendidik harus menanamkan rasa percaya kepada peserta didik. Para guru perlu mengubah pemikiran siswa karena nilai dari kertas ulangan tidak akan memengaruhi masa depan, namun akhlak yang sesuai dengan pendidikan karakter akan menuntun mereka menuju kesuksesan.

Penerapan perilaku hidup jujur dapat dilakukan melalui pembelajaran pendidikan kewarganegaraan, di mana pendidikan karakter diterapkan sebagai bagian dari implementasi pembelajaran. Menurut T Heru Nurgiansah (2021), dengan penerapan nilai-nilai Pancasila, pendidikan yang mengedepankan kejujuran akan tercipta. Nilai Pancasila yang terkandung dalam PKn di SD harus dimaknai oleh peserta didik sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas diri dan berperilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan paparan tersebut, pengkaji akan mengkaji secara komprehensif bagaimana pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di sekolah dasar dapat mengatasi masalah-masalah yang telah mengakar, seperti kebiasaan menyontek dan berbohong. Nilai-nilai Pancasila, yang meliputi nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan, saling terkait dan saling mempengaruhi. Sebagai contoh, nilai ketuhanan mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, dan jika hubungan ini baik, maka hubungan dengan sesama manusia juga akan baik, yang tercermin dalam nilai kemanusiaan. Artinya, hubungan antara nilai ketuhanan dan kemanusiaan bersifat timbal balik.

Penerapan nilai-nilai ini akan membentuk karakter religius dan karakter baik lainnya pada peserta didik. Perilaku dan akhlak pendidik berperan penting dalam menanamkan kejujuran pada peserta didik. Oleh karena itu, pendidik harus berpegang teguh pada ajaran agama, memiliki akhlak mulia, dan memberikan contoh yang baik dalam perkataan, perbuatan, dan sikap. Selain pendidik, orang tua juga merupakan pendidik utama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak pertama kali menerima pendidikan. Kedua unsur ini, orang tua dan pendidik, memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan kejujuran pada peserta didik.

Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) secara sederhana dapat membentuk watak, kepribadian, dan sikap seseorang dengan menanamkan nilai-nilai luhur, yang kemudian diinternalisasi dalam hati, pikiran, perkataan, dan perbuatan mereka. Abin Syamsuddin [8] menambahkan bahwa pendidik juga berperan sebagai pembimbing yang mampu mengidentifikasi peserta didik yang kesulitan dalam belajar dan membantu mereka mengatasi masalah tersebut. Pendidikan PKn dilakukan dengan membiasakan, melatih, mencontohkan, dan mempraktikkan nilai-nilai baik dalam kehidupan sehari-hari. Pendidik memiliki pengaruh besar dalam menanamkan kejujuran pada peserta didik, dan tanggung jawab mereka adalah

memberikan contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari, terutama di sekolah. Pendidik harus mampu memberikan gambaran yang jelas tentang kejujuran dan memiliki semangat yang kuat untuk mengamalkan nilai moral dan akhlak yang mereka ajarkan.

Pendidikan formal bertujuan untuk menghasilkan generasi muda yang berkepribadian jujur, dan melalui pembinaan moral dan akhlak, pendidik dapat memperlihatkan sifat-sifat yang jujur, adil, simpati, serta menghargai orang lain. Agar pembelajaran PKn dapat mencapai tujuannya, dukungan dari pendidikan moral, agama, dan kewarganegaraan sangat diperlukan. Para pengajar dan pendidik memiliki peran sangat penting dalam menanamkan kejujuran kepada peserta didik, agar mereka tumbuh menjadi generasi yang memiliki harga diri dan siap menjadi pemimpin masa depan yang dapat diandalkan oleh agama, bangsa, dan negara. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui peranan pendidik dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di sekolah dan untuk mengidentifikasi upaya-upaya yang dilakukan pendidik dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran melalui pembelajaran PKn pada peserta didik di sekolah.

METODE PENELITIAN

Pada metode penelitian setidaknya ditemukan gambaran atau arah penelitian yang akan dikembangkan. Pada penelitian kali ini, digunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Conny R Semiawan (2010) mencari definisi secara menyeluruh tentang sesuatu data secara faktual dapat menggunakan penelitian kualitatif. Untuk itu, penelitian kualitatif sudah sangat tepat untuk dijadikan metode dalam penelitian kali ini. Dalam penelitian kualitatif terdapat berbagai macam teknik untuk memudahkan penelitian, salah satunya adalah studi literature. Menurut Mulyo (2012) peneliti yang menentukan apakah kajian ini dapat terselenggara, untuk itu peneliti harus menganalisis beberapa pendapat dan mengambil kesimpulan. Kajian pada penelitian kali ini, membandingkan beberapa pendapat dari sumber-sumber jurnal yang teraktual kemudian dikembangkan, dicatat, dikelola, serta diambil kesimpulannya. Untuk membentuk warga negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab, pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memiliki peran yang strategis dan penting, yaitu dalam membentuk siswa maupun sikap dalam berperilaku sehari-hari, sehingga diharapkan mampu menjadi pribadi yang lebih baik. Minat belajar siswa pada bidang PKn ini perlu mendapat perhatian khusus karena minat merupakan salah satu faktor penunjang keberhasilan proses belajar. Di samping itu minat yang timbul dari kebutuhan siswa merupakan faktor penting bagi siswa dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan-kegiatan atau usaha-usahanya (Susanto, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar

Pembelajaran yang efektif hanya dapat terjadi jika ada keharmonisan antara pendidik, peserta didik, dan pengelolaan kelas yang optimal. Hal ini berarti bahwa rasa kemanusiaan harus menjadi prioritas utama, dan penting untuk memiliki karakter yang kuat serta sikap jujur dalam segala tindakan. Seseorang yang mampu menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam dirinya dapat dikatakan telah mencapai tujuan pendidikan sejati. Tata Herawati Daulae (2014) menyebutkan

bahwa komponen pembelajaran meliputi cita-cita yang ingin dicapai, kompetensi materi, tindakan dan strategi, referensi bacaan, serta bahan penilaian. Pendidikan Kewarganegaraan memiliki esensi untuk mencetak generasi unggul dengan menanamkan pendidikan karakter yang sesuai dengan sila-sila Pancasila.

Pendidikan Kewarganegaraan mencakup nilai-nilai karakter bangsa yang diajarkan melalui pendidikan karakter. Menurut Ina Magdalena (2020), terdapat beberapa wujud materi yang terkandung dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan:

1. Perilaku Taat: Salah satu materi yang ditekankan adalah perilaku taat, yaitu sikap patuh kepada Tuhan. Perilaku ini dapat diwujudkan dengan berdoa sebelum memulai kegiatan belajar.
2. Perilaku Tenggang Rasa: Pendidikan Kewarganegaraan mengajarkan rasa empati dan semangat tolong menolong, yang terwujud dalam kerja sama dalam tugas kelompok.
3. Perilaku Cinta Tanah Air: Pendidikan Kewarganegaraan mengandung unsur patriotisme dan kecintaan terhadap tanah air, yang menjadi ciri khas pelajaran ini di tingkat sekolah dasar.
4. Perilaku Disiplin: Materi ini menekankan pentingnya mematuhi aturan yang berlaku, seperti tidak datang terlambat, untuk menumbuhkan disiplin di kalangan peserta didik.
5. Perilaku Bekerja Sama: Materi ini mengajarkan siswa untuk bekerja sama dalam menyelesaikan tugas dan membangun pembelajaran yang harmonis.
6. Perilaku Jujur: Pendidikan Kewarganegaraan mengajarkan kejujuran, baik dalam perkataan maupun tindakan. Perilaku ini penting untuk membentuk peserta didik yang memahami dan mengamalkan kejujuran.

Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah dasar bertujuan membentuk generasi yang menjunjung tinggi kejujuran. Menurut Ina Magdalena, Ahmad Syaiful Haq, dan Fadlatul Ramdhan (2020), materi Pendidikan Kewarganegaraan mengedepankan perilaku moral dan logika yang sehat. Mata pelajaran ini juga diintegrasikan dengan mata pelajaran lain untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami konsep hidup jujur.

Pendidik harus menguasai metode pembelajaran yang efektif dalam Pendidikan Kewarganegaraan agar bisa mengubah paradigma lama menjadi paradigma baru. Feri Tirtoni (2016) menyebutkan bahwa ciri-ciri paradigma baru dalam Pendidikan Kewarganegaraan meliputi kemampuan siswa untuk memahami masalahnya sendiri, menganalisis permasalahan, dan menemukan solusi yang tepat.

Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan mempersiapkan siswa untuk berpikir kritis dan bertindak demokratis, serta menanamkan kesadaran bahwa demokrasi adalah sistem yang melindungi hak-hak masyarakat (Saidurrahman, 2018). Selain itu, mata pelajaran ini dirancang untuk membentuk siswa menjadi individu yang bertanggung jawab dan aktif dalam masyarakat, sesuai dengan prinsip-prinsip Pancasila dan UUD 1945 (Madijono, 2018).

B. Penerapan Perilaku Jujur Kepada Peserta Didik

Kejujuran merupakan sikap yang baik, tetapi saat ini semakin sulit ditemukan dalam dunia pendidikan. Seakan-akan banyak yang lupa bahwa esensi pendidikan adalah penerapan pendidikan karakter, termasuk berperilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari. Daviq Chairilisyah (2016) menekankan bahwa kejujuran merupakan aspek paling mendasar dalam

kehidupan dan harus diajarkan sejak dini. Penting untuk menanamkan pemahaman bahwa kejujuran adalah hal yang utama.

Berikut beberapa cara yang dapat dilakukan pendidik untuk menanamkan sikap jujur pada siswa:

1. Tanamkan Perilaku Jujur Secara Sederhana: Pendidik bisa memulai dengan contoh kecil untuk membiasakan siswa bersikap jujur.
2. Memberi Contoh Perilaku Jujur: Pendidik harus menjadi teladan bagi siswa, misalnya jujur pada diri sendiri tentang melakukan ibadah tepat waktu, berbicara jujur kepada orang tua, dan berlaku jujur dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidik juga perlu berdialog dengan siswa dan menanamkan nilai-nilai religius yang kuat.
3. Mengajarkan Bahwa Nilai Bukan Segalanya: Pendidik dapat memotivasi siswa dengan menyampaikan bahwa kejujuran lebih penting daripada sekadar nilai akademis. Hal ini akan mendorong siswa untuk tidak mengejar nilai tanpa mengindahkan kejujuran, serta membangun kepercayaan diri.
4. Memberikan Pujian: Jika siswa sudah menunjukkan sikap jujur, pendidik sebaiknya memberikan pujian agar mereka terdorong untuk terus melakukannya.

Membiasakan kejujuran di sekolah memang tidak mudah, terutama karena sistem pendidikan di Indonesia saat ini lebih menitikberatkan pada aspek pengetahuan tanpa memperhatikan proses perkembangan pembelajaran siswa. Upaya menanamkan kejujuran dapat menciptakan kebebasan dalam belajar, menunjukkan bahwa kejujuran adalah kunci kesuksesan. Menurut Teuku Zulkhairi (2011), pendidikan di Indonesia cenderung berfokus pada pencapaian nilai tanpa memerhatikan pengembangan sikap. Hal ini perlu dikurangi, karena pendidikan seharusnya tidak hanya tentang mencapai nilai, tetapi tentang membentuk generasi unggul yang menjunjung tinggi nilai kejujuran.

C. Permasalahan Perilaku Jujur dalam Pendidikan

Masalah utama terkait perilaku jujur dalam pendidikan adalah adanya kebiasaan menyontek di kalangan peserta didik. Tidak bisa dipungkiri bahwa perilaku menyontek hampir pasti pernah dilakukan oleh siswa. Menurut Awalia Marwah Suhandi dan Triana Lestari (2021), menyontek adalah kebiasaan yang terjadi tanpa disadari tetapi sudah dianggap wajar di lingkungan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun masalah ini bisa diatasi, banyak yang memilih untuk tidak mengambil tindakan.

Menyontek terjadi di semua jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Jika kebiasaan menyontek sudah dimulai sejak sekolah dasar, siswa cenderung akan mengulangnya di jenjang berikutnya. Oleh karena itu, peran guru di sekolah dasar sangat penting. Guru harus memberikan edukasi kepada siswa bahwa menyontek bukanlah tindakan yang mencerminkan karakter baik.

Ada berbagai alasan mengapa siswa menyontek, dan yang paling sering diungkapkan adalah ketakutan bahwa nilai yang diperoleh tidak akan maksimal. Menurut Christine Masada dan Sabrina Dachmiati (2016), menyontek merupakan cara cepat untuk meraih nilai yang diinginkan. Oleh karena itu, diperlukan refleksi dalam menghadapi masalah ini. Pendidikan seharusnya tidak menekan siswa untuk mencapai nilai tinggi, tetapi lebih mengutamakan penilaian proses dalam pembelajaran. Pemerintah dan guru perlu mengevaluasi dan memahami alasan di balik tindakan menyontek agar dapat menemukan solusi yang tepat.

Selain ketakutan akan nilai yang kurang memuaskan, faktor lain yang menyebabkan menyontek adalah kurangnya semangat belajar. Dalam hal ini, peran guru adalah memotivasi siswa dan mencari strategi yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut. Guru harus memahami apa yang diinginkan siswa agar suasana belajar menjadi menyenangkan dan tetap mengutamakan kejujuran.

Di samping peran guru, peran peserta didik sendiri juga penting dalam mengatasi kebiasaan menyontek. Setelah guru membimbing dan mengajarkan pentingnya kejujuran melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, siswa perlu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Siswa harus menyadari pentingnya sikap jujur, baik di sekolah, di rumah, maupun dalam masyarakat.

D. Solusi Mengatasi Permasalahan Tidak Berperilaku Jujur

Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya, perilaku jujur di kalangan siswa saat ini sudah mengakar dan sulit dihilangkan. Terutama di masa pandemi, potensi terjadinya kecurangan di kalangan peserta didik meningkat signifikan. Oleh karena itu, diperlukan upaya serius untuk memberantas masalah ini. Salah satu cara paling efektif adalah melalui proses pembelajaran.

Pengajaran merupakan fondasi penting yang wajib diberikan kepada siswa. Pembelajaran dasar mencakup berbagai konsep, proses, dan kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan yang sebenarnya. Pendidikan karakter menjadi bukti nyata adanya pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di tingkat sekolah dasar. Dengan mempelajari PKn, berbagai permasalahan dalam pendidikan dapat diatasi. Manfaat pembelajaran PKn antara lain:

1. Membentuk siswa sebagai anggota masyarakat yang baik: Tujuan utama pembelajaran adalah mencetak siswa yang memiliki karakter kuat. Siswa diharapkan dapat berkontribusi pada kemajuan bangsa dan mempelajari nilai-nilai seperti toleransi dan kepedulian terhadap orang lain, sehingga berperan aktif dalam membangun bangsa.
2. Meningkatkan kesadaran tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara: Pembelajaran PKn diterapkan di berbagai jenjang kelas untuk mengajarkan siswa tentang menghormati hak orang lain, menuntut hak yang mereka miliki, dan melaksanakan kewajiban sebagai warga negara, baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat. Dengan mempelajari PKn, siswa diharapkan dapat menjalankan hak dan kewajibannya secara tepat.
3. Menumbuhkan semangat nasionalisme dan patriotisme: Pembelajaran PKn yang dimulai sejak dini bertujuan untuk mengembangkan rasa nasionalisme. Secara esensial, nasionalisme merupakan hasil dari penerapan pembelajaran PKn yang efektif. Guru dapat memperkuat semangat ini melalui pengenalan lambang Pancasila dan lagu-lagu nasional di kelas awal sekolah dasar.
4. Mendorong perilaku hidup jujur: Manfaat signifikan dari penerapan pembelajaran PKn di sekolah dasar adalah siswa mampu menerapkan kejujuran di mana saja dan kapan saja. Pendidikan karakter yang mencakup nilai-nilai kejujuran berperan dalam mendorong siswa untuk termotivasi melakukan tindakan yang jujur dalam keseharian mereka.

Menurut Sukadi (2013), perlu adanya pengembangan nilai religius yang melibatkan ketaatan kepada Tuhan, sehingga siswa dapat mengendalikan diri dan terhindar dari perilaku

negatif. Nilai spiritual dalam pendidikan kewarganegaraan menjadi bagian dari pemahaman yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional.

E. Strategi guru dalam membentuk perilaku jujur melalui pembelajaran PKN di SD

Guru dapat mengadopsi berbagai pendekatan untuk membentuk perilaku jujur siswa melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di Sekolah Dasar. Beberapa strategi yang dapat diterapkan antara lain:

1. Menjadi Teladan Positif: Guru perlu menunjukkan perilaku positif dan jujur selama proses pembelajaran. Ini dapat dilakukan dengan memberikan perhatian dan dukungan kepada siswa serta memberi penghargaan yang layak bagi siswa yang berperilaku jujur.
2. Pembelajaran Interaktif: Melaksanakan pembelajaran interaktif dapat mendorong siswa untuk lebih aktif dan terlibat dalam kegiatan belajar. Guru bisa menggunakan metode seperti diskusi, permainan, dan simulasi untuk mendorong partisipasi siswa serta membangun kesadaran tentang pentingnya kejujuran.
3. Penggunaan Media Pembelajaran yang Efektif: Guru dapat memanfaatkan media seperti gambar, video, dan animasi untuk menyampaikan konsep dan nilai-nilai kejujuran. Penggunaan media ini membantu siswa dalam memahami dan mengingat materi secara lebih efektif.
4. Pembelajaran Berbasis Proyek: Metode pembelajaran berbasis proyek memungkinkan siswa mengasah kemampuan berpikir kritis dan kreatif, serta meningkatkan kesadaran tentang kejujuran dalam kehidupan sehari-hari. Guru dapat memberikan tugas kelompok yang menuntut kerja sama dan pembagian tanggung jawab untuk mendorong rasa kebersamaan dan tanggung jawab.
5. Evaluasi Konstruktif: Guru bisa menerapkan evaluasi yang bersifat konstruktif untuk menilai sejauh mana siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai kejujuran. Evaluasi ini membantu guru mengenali kekuatan dan kelemahan siswa serta memberikan umpan balik yang berguna untuk meningkatkan hasil belajar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan dari pembahasan tersebut adalah bahwa pengajaran ini merupakan salah satu solusi strategis untuk menanamkan perilaku hidup jujur di lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat. Dengan memperhatikan berbagai konsep materi yang dibahas dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan, guru dan siswa dapat menerapkan perilaku jujur yang adil di lingkungan sosial mereka. Pembelajaran PKn memberi ruang bagi siswa untuk mengungkapkan ide-ide mereka dan bermanfaat bagi orang lain. Menanamkan kejujuran pada siswa sejak dini dapat mengurangi perilaku negatif di masa dewasa. Kejujuran kepada diri sendiri menjadi kunci kesuksesan hidup, dan setelah mampu bersikap jujur pada diri sendiri, siswa dapat menerapkan kejujuran dalam tindakan mereka, karena pada dasarnya kejujuran adalah sebuah tindakan yang mulia.

Saran

Saran untuk pemerintah adalah agar penerapan dan pengembangan kurikulum memperhatikan kondisi dan situasi yang ada dalam dunia pendidikan. Pemerintah perlu menciptakan regulasi yang mendukung penerapan perilaku hidup jujur di masyarakat, khususnya di lingkungan sekolah. Saran untuk pendidik adalah untuk terus memberikan pemahaman kepada siswa agar senantiasa berperilaku jujur dan tidak menjadikan nilai sebagai satu-satunya ukuran kecerdasan peserta didik. Saran untuk peserta didik adalah agar dalam diri mereka tertanam pemahaman bahwa kejujuran harus menjadi prioritas utama dalam hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiutomo, T. (2013). PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DALAM MEMBENTUK KARAKTER BANGSA. *Academy of Education Journal*, 4(1). <https://doi.org/10.47200/aoej.v4i1.94>
- Chairilisyah, D. (2016). Metode dan Teknik Mengajarkan Kejujuran Pada Anak Sejak Usia Dini. *Jurnal Educhild*. Vol 05, 8-14
- Daulae, T.H. (2014). Menciptakan Pembelajaran yang Efektif. *Jurnal Forum Pedagogik*, Vol 06, 131-150
- Haris, L. (2017). IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DALAM PEMBENTUKAN PERILAKU SISWA BERWARGA NEGARA YANG BAIK DI SD JUARA KELURAHAN BACIRO KECAMATAN GONDOKUSUMAN KOTA YOGYAKARTA TAHUN PELAJARAN 2016. *Academy of Education Journal*, 8(2), 226-269. <https://doi.org/10.47200/aoej.v8i2.372>
- Kurniawan, M.I. (2013). Integrasi Pendidikan Karakter Ke Dalam Pembekajaran Kewarganegaraan di Sekolah Dasar. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD*. Vol 01, 37-45
- Kushartanti, A. (2009). Perilaku Menyontek Ditinjau Dari Kepercayaan Diri. *Jurnal Indigenus*. Vol 11, 38-46
- Kusumawati, I. (2012). PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MELALUI PENDIDIKAN KEPRAMUKAAN. *Academy of Education Journal*, 3(1). <https://doi.org/10.47200/aoej.v3i1.85>
- Kusumawati, I., & Kriswanto, Y. (2013). PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR NEGERI BRENGOSAN 1 KECAMATAN NGAGLIK KABUPATEN SLEMAN. *Academy of Education Journal*, 4(1). <https://doi.org/10.47200/aoej.v4i1.93>
- Magdalena, I. et al., (2020). Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar Negeri Bojong 3 Pinang. *Jurnal Bintang : Pendidikan dan Sains*. Vol 02, 418-430
- Masada, C. & Dachmiati, S. (2016). Faktor Pemengaruh Perilaku Siswa dan Mahasiswa Menyontek. *Jurnal Sosio E-Kons*. Vol 08, 227-233
- Mulyo. (2012). Model Pembelajaran Inovatif. Yogyakarta: Gava media
- Nurgiansah, T. H. (2021). Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Membentuk Karakter Jujur. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*. Vol 09, 33-41
- Paiman, P., & Temu, T. (2013). TANGGUNG JAWAB DAN KINERJA PESERTA DIDIK DALAM MENGERJAKAN PEKERJAAN RUMAH MATA PELAJARAN PENDIDIKAN

KEWARGANEGARAAN DI SD MUHAMMADIYAHWIROBRAJAN II YOGYAKARTA.

Academy of Education Journal, 4(1). <https://doi.org/10.47200/aoej.v4i1.95>

Rini, Y.L. (2013). Pendidikan : Hakekat, Tujuan, dan Proses. Jurnal Pendidikan dan Seni Universitas Negeri Jogjakarta. 1-13

Semiawan, C.R. (2010). Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: Grasindo

Suhandi, A.M. & Dewi, D.A. (2021). Implementasi Nilai Pancasila Terhadap Esensi Nilai Humanisme dalam Kehidupan Bermasyarakat di Kalangan Generasi Muda. JepJurnal. Vol 03, 37-43

Suhandi, A.M. & Lestari, T. (2021). Pengaruh Kebudayaan Menyontek Terhadap Perkembangan Kemandirian Anak: Upaya Pemberantasan Kebiasaan Menyontek di Lingkungan Sekolah. Jurnal AoEJ. Vol 12, 285-293

Sukadi. (2013). Belajar dan Pembelajaran PKn SD sebagai Yadnya Dalam Rangka Perwujudan Dharma Agama dan Dharma Negara Berbasis Konstruktivisme. Jurnal Cakrawala Pendidikan. Vol 02, 196-206

Tirtoni, F. (2016). Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar: Inovasi Melalui Strategi Habitiasi dan Program Kegiatan Sekolah Berkarakter. Yogyakarta: CV Buku Baik Yogyakarta

Wati, R. (2016). STUDI PERBEDAAN ANTARA PRESTASI BELAJAR MANDIRI DENGAN BELAJAR PENDAMPINGAN MATA PELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN PADA SISWA TUNA WICARA SMALB. Academy of Education Journal, 7(2), 123-134. <https://doi.org/10.47200/aoej.v7i2.407>

Zulkhairi, T. (2011). Membumikan Karakter Jujur Dalam Pendidikan di Aceh. Jurnal Ilmiah Islam Futura. Vol 11, 105-115.